

KAJIAN KOTA LAYAK HUNI DI KOTA PEKANBARU

¹⁾ **Muhamad Iqbal Hisyam**, ²⁾ **Febby Asteriani**, ³⁾ **Muhammad Sofwan**, ⁴⁾ **Ade Wahyudi**

^{1,2,3,4)}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau

^{1,2,3,4)}Jl. Kaharudin Nasution 113 Pekanbaru – Riau - Indonesia

E-mail : iqbalhisyam22@gmail.com, febbyasteriani@eng.uir.ac.id, Muhammad.sofwan@eng.uir.ac.id,
adewahyudi@eng.uir.ac.id

ABSTRAK

Kota layak huni merupakan sebuah gagasan pembangunan yang berfokus kepada peningkatan kualitas hidup manusia dan manajemen konflik dengan mengintegrasikan nilai kenyamanan dan ekonomi melalui rancang kota. Studi pencapaian kota layak huni oleh Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia mengatakan bahwa Kota Pekanbaru termasuk kedalam kota tidak layak huni peringkat ke 6, dengan nilai 57,8% di tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen dasar dan menyusun strategi pengembangan kota layak huni di Kota Pekanbaru saat ini. Terdapat 29 kriteria yang akan diuji dan teknik wawancara mendalam terhadap para ahli yang paham terkait kota layak huni. Analisis Hirarki Proses (AHP) merupakan metoda yang digunakan untuk menganalisis komponen pembentuk kota layak huni dan strategi prioritas dalam meningkatkan predikat kota agar menjadi kota layak huni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kota layak huni di Kota Pekanbaru yaitu 60%, atau terjadi peningkatan sebesar 2,2% selama tiga tahun terakhir. Adapun kriteria yang perlu ditingkatkan yaitu kebersihan (40%), perekonomian (46%), fasilitas pejalan kaki (44%), dan aksesibilitas (46%). Sementara itu, peremajaan kota dan pembangunan fasilitas ruang publik, ruang interaksi sosial, keamanan, dan dukungan fungsi sosial dan ekonomi serta sanitasi lingkungan merupakan fokus strategi yang harus dilakukan untuk mewujudkan Pekanbaru sebagai kota layak huni.

Kata Kunci: Indikator, Pencapaian, Manajemen, Kota Layak Huni.

ABSTRACT

A livable city is a development idea that focuses on the escalation of quality of life and conflict management by integrating the value of amenities and economic viability in urban design. A study conducted by the Indonesia Association of Planners said Pekanbaru City was one the unlivable city in Indonesia in 2017, or it only achieved 57,8% and was in sixth place. This research aims to analyze the components of a livable city and provide a strategy to develop a livable city in Pekanbaru. There are 29 criteria will be examined, and in-depth interviews with experts who completely know about the livable city concepts. The analytical hierarchy process is applied to analyze the livable city components and provide the optimum strategy to enhance the livable city level. The result showed that the livable city index had improved by 60% since 2017 or increased by 2,2% over the past three years. However, the important indicators that need to be raised were cleanliness (40%), economic (46%), pedestrians (44%), and accessibility (46%). Meanwhile, urban revitalization, maintenance of public facilities, open space, security and social, economic facilities, and sanitation management have become a major focus to make Pekanbaru a livable city.

Keyword: Indicators, Achievement, Management, Livable City

PENDAHULUAN

Pada dasarnya kota semakin tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat, hal ini tentunya berdampak terhadap peningkatan permasalahan dan membuat pelayanan fasilitas menjadi tidak efektif. Kota yang tidak dikelola dengan baik cenderung menjadi tidak terkendali dan mengakibatkan munculnya persoalan seperti, permukiman kumuh, pengangguran, kemacetan lalu-lintas, polusi udara dan kriminalitas [1], [2], [7]. Berbagai permasalahan di atas perlu dikaji secara

menyeluruh agar dapat mencakup seluruh aspek kehidupan di sebuah kota, baik dalam aspek ekonomi, sosial budaya, lingkungan, infrastruktur, dan pemerintahan.

Dinamika permasalahan perkotaan yang semakin kompleks membutuhkan sebuah konsep kota yang mampu mendukung kehidupan kota tidak hanya nyaman, layak dan aman. Namun, sebuah kota juga wajib memberikan kesejahteraan bagi semua penduduk. Sehingga, masyarakat kota membutuhkan suatu lingkungan yang layak huni untuk dihuni, atau disebut dengan *Livable*

City [9], [10], [11].

Organisasi profesi pendidikan bidang Perencanaan Wilayah dan Kota yaitu IAP telah melakukan survei terkait tingkat kenyamanan berdasarkan persepsi warga masyarakat sejak tahun 2009 yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Kriteria yang disurvei yaitu fisik kota, kualitas lingkungan, aksesibilitas, fasilitas, utilitas, ekonomi dan sosial [8], [12], [13].

Sementara itu, tahun 2017 IAP kembali melakukan survey terkait tingkat kenyamanan berdasarkan persepsi warga masyarakat, atau *the most livable city index survey* (MCLI) di 37 kota dan 26 provinsi di Indonesia.

Studi-studi terkait kota layak huni menunjukkan hasil yang tidak konsisten, hal ini disebabkan karena belum mengkaji terkait fasilitas pedestrian dan aksesibilitas transportasi umum. Sementara, penelitian ini menggunakan variabel baru, yaitu fasilitas pedestrian dan aksesibilitas transportasi umum.

Hasil menunjukan bahwa kota-kota yang tergolong kedalam *top-tier city* adalah Solo, Palembang, Balikpapan, Denpasar, Semarang, Tangerang Selatan, Banjarmasin. Sementara itu, Kota Pekanbaru termasuk kedalam salah satu dari beberapa kota yang dianggap tidak layak huni, atau menduduki peringkat ke 6. Artinya, indeks kenyamanan masyarakat di Kota Pekanbaru masih rendahnya dan tidak mampu memberikan kenyamanan sosial, ekonomi, lingkungan, aksesibilitas dan pemerintahan, [11], [14], [15].

Maka dari itu, diperlukan adanya kajian terkait penyusunan strategi pengembangan kota layak huni di Kota Pekanbaru.

METODE

Dalam mencapai output penelitian yaitu strategi pengembangan kota layak huni, dilakukan dengan menggunakan analisis hirarki proses (AHP). Analisis hirarki proses merupakan

sebuah metoda yang digunakan dalam pengambilan keputusan dengan pendekatan dekomposisi masalah, penilaian/pembobotan, penyusunan matrik uji/konsistensi, penetapan prioritas hirarki, dan memilih alternatif untuk memenuhi keputusan [5], [6]. Berikut gambar 1 proses analisis hirarki kota:



Gambar 1. Proses Analisis Hirarki Kota Layak Huni

Proses analisis hirarki kota layak huni adalah [17];

1. Membuat hierarki

Sistem yang kompleks bisa dipahami dengan memecahnya menjadi beberapa elemen-elemen pendukung, disusun secara hierarki, dan menggabungkannya.

2. Penilaian kriteria dan alternative (lihat tabel 1)

3. Menentukan prioritas

Untuk setiap kriteria dan alternatif perlu dilakukan perbandingan berpasangan. Bobot dan prioritas dihitung dengan matriks atau penyelesaian per-samaan.

4. Konsistensi

Konsistensi memiliki 2 (dua) makna. Pertama, objek-objek yang serupa dikelompokkan sesuai dengan keseragaman dan relevansi. Kedua, tingkat hubungan antar objek yang didasarkan pada kriteria tertentu.

5. Mengukur Konsistensi

Dalam pembuatan keputusan, penting untuk mengetahui seberapa baik konsistensi yang ada karena kita tidak menginginkan keputusan berdasarkan per-

timbangan dengan konsistensi yang rendah.

6. Hitung consistency Index (CI);

$$CI = (x_{max} - n) / n$$

7. Hitung rasio konsistensi:

$$CR = CI / IR, \text{ dimana};$$

- CR= Consistency Ratio
- CI = Consistency Index
- IR= Index Random Consistency

Adapun daftar index random consistency adalah:

Tabel 1. Index Random Consistency

Ukuran Matrik	Nilai Index Random Consistency
1,2	0,00
3	0,58
4	1,90
5	1,12
6	1,24
7	1,32
8	1,41
9	1,45
10	1,49
11	1,51
12	1,48
13	1,56
14	1,57
15	1,59

Sumber: [17]

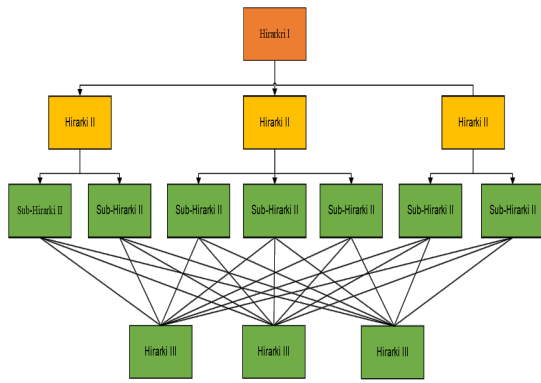
Berikut tabel 1 pembobotan dan penilaian kriteria:

Tabel 1. Prosedur Penilaian Kedua Elemen dalam AHP

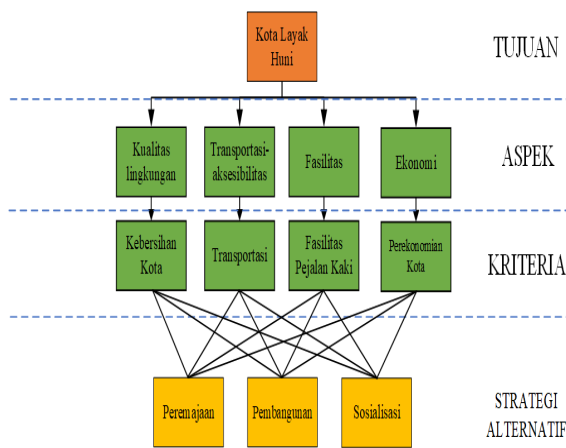
Tingkat Kepentingan	Definisi	Penjelasan
1	Kedua elemen sama penting	Dua elemen mempunyai pengaruh yang sama besar terhadap tujuan
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lain	Pengalaman dan penilaian sangat kuat mendukung satu elemen di banding elemen yang lainnya

Tingkat Kepentingan	Definisi	Penjelasan
5	Elemen yang satu lebih penting daripada elemen yang lain	Pengalaman dan penilaian sangat kuat mendukung satu elemen di banding elemen yang lainnya
7	Satu elemen jelas lebih penting dari pada elemen yang lainnya	Satu elemen dengan kuat didukung dan dominan terlihat dalam praktek
9	Satu elemen mutlak lebih penting dari pada elemen yang lainnya	Bukti yang mendukung elemen yang satu terhadap elemen lain memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkan
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan	Nilai ini diberikan apabila ada dua kompromi diantara dua pilihan
Kebalikan		Kebalikan jika untuk aktivitas i mendapat satu angka bila dibandingkan dengan aktivitas j, maka j mempunyai nilai kebalikannya bila dibandingkan dengan i

Sumber: [6]



Gambar 2. Struktur Hirarki AHP



Gambar 3. Struktur Hirarki AHP Kota Layak Huni

Teknik Sampling

a. Simple Random Sampling

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 300 responden yang disebar melalui google form. Sampel penelitian ini adalah masyarakat Kota Pekanbaru. Survey ini dilakukan untuk melihat tingkat kenyamanan dan kepuasan masyarakat terhadap fisik kota, kualitas lingkungan, aksesibilitas, fasilitas, utilitas, fasilitas ekonomi dan sosial.

b. Obyek Purposive Sampling

Sementara itu, dalam mengukur penilaian atas indikator yang telah disusun, maka diperlukan adanya wawancara mendalam (in-depth interview) kepada beberapa pihak/para ahli yang mengerti dan paham

akan perencanaan kota layak huni di Kota Pekanbaru [16]. Berikut tabel 3 informan kunci:

Tabel 3. Narasumber Kunci Kota Layak Huni

Nama	Jabatan	Riwayat
Dr. Ir. Muhammad Ikhsan, M.Sc	Akademisi	Ahli dalam penyusunan RPJMD Prov. Riau, serta menjadi pembicara di seminar “Smart Mobility Pekanbaru” dan pernah membahas tentang “Jadikan Pekanbaru Metropolitan, bukan hanya Kampung Besar”
Ronny B. Leksono, SP, MT	Anggota IAP	Ahli dalam pembiayaan pembangunan dan pengelolaan anggaran fisik di Kota Pekanbaru, serta menjadi kepala bagian Statistik di BAPPEDA Prov. Riau, serta menjadi anggota IAP Regional Riau
Juwanda Putra, ST	Pengamat Perkotaan	Ahli dalam menyusun rencana tata ruang wilayah, serta menjadi tenaga ahli dari Bappeda dan

Nama	Jabatan	Riwayat
		PUPR Kota Pekanbaru.

Sumber: Hasil Analisis

HASIL

1. Strukturisasi Hirarki Kota Layak Huni

Proses strukturisasi analisis hirarki proses diawali dengan mendefinisikan persoalan, setelah pendefinisian ini dilakukan tahap selanjutnya dilakukan dekomposisi terhadap masalah dengan mengubah permasalahan utuh menjadi komponen yang lebih kecil sehingga tidak dapat di pecahkan menjadi komponen yang lebih kecil. Penelitian ini memiliki struktur hirarki yang terdiri dari goal, kriteria dan sub kriteria, tujuan (goal) dalam hirarki ini adalah Pekanbaru menuju kota layak huni.

Dalam penentuan kota layak huni terdapat 7 aspek yaitu kualitas lingkungan, transportasi-aksesibilitas, fasilitas, utilitas, ruang, fisik kota, sosial budaya. Kriteria terjadi penyempitan yang dari awal 26 kriteria menjadi 4, hal ini disebabkan peneliti hanya mengambil kriteria yang lemah menurut persepsi masyarakat umum menggunakan kuesioner online yang dilakukan sebelumnya.

Adapun kriteria yang lemah adalah kebersihan kota, transportasi-aksesibilitas, fasilitas pejalan kaki dan ekonomi perkotaan. Untuk mencapai kota layak huni yang sesuai dengan kriteria diatas peneliti menawarkan beberapa strategi yaitu peremajaan, pembangunan, dan sosialisasi.

2. Analisis Komponen Kota Layak Huni

a. Komponen Dasar

Dari hasil analisis AHP terhadap komponen dasar, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria yang paling prioritas adalah Kebersihan kota dengan nilai 0.523 sedangkan untuk kriteria yang paling rendah adalah Perekonomian kota dengan nilai 0.068.

Kebersihan kota dipilih menjadi kriteria yang prioritas dikarenakan indicator yang lemah yaitu kebersihan jalan.

Kebersihan jalan di Pekanbaru memang lagi menjadi permasalahan yang sangat serius, hal ini dikarenakan permasalahan persampahan yang sengaja dibuang oleh masyarakat dipinggir jalan tanpa adanya pihak yang mengangkut sampah tersebut, sehingga menyebabkan bau yang tidak sedap dan memakan badan jalan sehingga mengganggu pengguna jalan.

Berikut gambar 4 prioritas komponen dasar kota layak huni:



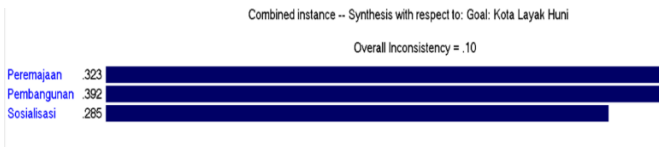
Gambar 4. Analisis Hirarki Komponen Dasar Kota Layak Huni

b. Komponen Pendukung

Dari hasil AHP terhadap komponen pendukung, maka dapat disimpulkan bahwa dari ketiga strategi yang disusun, strategi yang paling prioritas adalah strategi pembangunan dengan nilai 0.392 dan strategi yang paling rendah itu sosialisasi dengan nilai 0.285 sedangkan nilai untuk strategi peremajaan mendapatkan nilai 0.323.

Strategi Pembangunan dipilih oleh narasumber dikarenakan masih kurangnya fasilitas untuk mendukung agar jalanan bebas akan gangguan, khususnya gangguan dari sampah. Adapun hal yang bisa dilakukan sesuai dengan strategi pembangunan yaitu pembangunan atau pengadaan tong sampah di setiap tempat pusat kegiatan dan di beberapa jalur pejalan kaki, seperti yang peneliti lihat masih banyak jalan di Pekanbaru belum memiliki tong

sampah disekitarnya. Berikut gambar 5 proritass komponen pendukung kota layak huni:



Gambar 5. Analisis Hirarki Komponen Pendukung Kota Layak Huni

3. Strategi Kota Layak Huni

Adapun strategi yang dapat diterapkan dalam mewujudkan Pekanbaru sebagai Kota Layak Huni ialah:

Tabel 4. Strategi Kota Layak Huni

Strategi	Keterangan
Peremajaan Kota	Peremajaan kota dilakukan terhadap kawasan yang memiliki intensitas kepadatan bangunan maksimum di atas 70% untuk bangunan fungsi usaha, 60% untuk bangunan fungsi hunian, dan 50% untuk bangunan fungsi sosial budaya. Bentuk peremajaan yang dilakukan seperti perbaikan bangunan-bangunan yang sudah mengalami penurunan kualitas dan fungsi, pemugaran sarana dan prasarana seperti drainase, jalan, jembatan penyeberangan, halte, serta taman dan ruang terbuka yang fungsinya publik
Pembangunan	Adanya upaya untuk pembangunan fasilitas-fasilitas sosial dan fasilitas publik di kawasan-kawasan yang sedang berkembang, seperti di Kecamatan Rumbai, dan Kecamatan Tampan yang sedang mengalami pemekaran. Hal ini dilakukan agar adanya pemerataan kesejahteraan dan keadilan pemanfaatan ruang.
Sosialisasi	Adanya proses transfer informasi dan kebijakan dari

level pemerintah daerah hingga masyarakat agar adanya keterbukaan informasi dan berbagai program-program fisik dan non-fisik yang dapat diterima oleh masyarakat. Misalnya, program Kota Tanpa Kumuh yang harus diberitahukan kepada RW/RT atau masyarakat setempat agar masyarakat turut serta bertanggungjawab dan merawat infrastruktur yang akan dibangun.

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 5. Nilai Eigen Strategi Prioritas

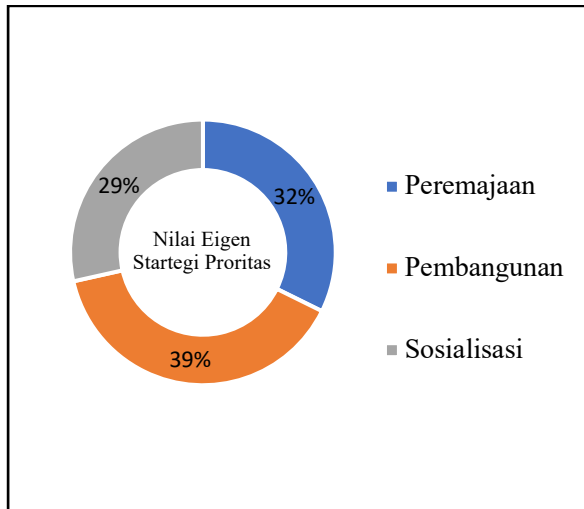
Kriteria	Nilai Eigen
Peremajaan	0.323
Pembangunan	0.392
Sosialisasi	0.285

Sumber: Hasil Analisis

Berdasarkan Tabel 5, Nilai Eigen Strategi Prioritas dapat disimpulkan bahwa dari ketiga strategi yang disusun, strategi yang paling prioritas adalah strategi pembangunan dengan nilai 0.392 dan strategi yang paling rendah itu sosialisasi dengan nilai 0.285 sedangkan nilai untuk strategi peremajaan mendapatkan nilai 0.323.

Strategi Pembangunan dipilih oleh narasumber dikarenakan masih kurangnya fasilitas untuk mendukung agar jalanan bebas akan gangguan, khususnya gangguan dari sampah.

Adapun hal yang bisa dilakukan sesuai dengan strategi pembangunan yaitu pembangunan atau pengadaan tong sampah di setiap tempat pusat kegiatan dan dibeberapa jalur pejalan kaki, seperti yang peneliti lihat masih banyak jalan di Pekanbaru belum memiliki tong sampah disekitarnya.



Gambar 6. Grafik Nilai Eigen Strategi Proritas

Dari hasil analisis yang telah dilakukan diatas didapatkan bahwa strategi prioritas untuk meningkatkan indikator yang lemah adalah pembangunan. Pembangunan dalam hal ini ialah menyusun berbagai program dan fasilitas pendukung yang belum tersedia di masing-masing kecamatan demi meningkatkan kepuasan dan kenyamanan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan, bekerja dan melakukan rekreasi. Sehingga, kegiatan *live, work, place* dapat tercapai dengan baik.

Berikut adalah beberapa strategi pembangunan yang disarankan guna meningkatkan indikator kota layak huni (Tabel 6) :

Tabel 6. Strategi Kota Layak Huni

Strategi	Indikator	Alternatif Strategi
Pembangunan	Kebersihan jalan	- Penyediaan Tempat Pembuangan Sampah Sementara
		- Penyediaan Tong Sampah

Strategi	Indikator	Alternatif Strategi
		- Penambahan anggota Petugas Kebersihan
	Perekonomian Kota	- Menciptakan program bantuan terhadap UMKM - Meningkatkan lapangan pekerjaan
	Fasilitas Pejalan Kaki	- Menambah jalur pejalan kaki khusus disabilitas - Membuat kebijakan yang ketat terkait penyalahgunaan jalur pejalan kaki - Membuat jalur pejalan yang aman dan nyaman bagi penggunaan jalan
	Kemacetan	- Pembangunan jalur alternatif - Pembuatan jalur sepeda - Pelebaran jalan-jalan rawan macet

Sumber: Hasil Analisis

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan untuk mencapai penentuan Kota Layak Huni di Kota Pekanbaru maka dapat disimpulkan bahwa menurut hasil analisis terkait 4 kriteria yang diteliti (Kebersihan, Pedestrian, Aksesibilitas, Ekonomi) memang masih banyak kurangnya sehingga perlu dilakukan perencanaan pengembangan fasilitas, khususnya terkait aksesibilitas dan transportasi umum.

Disamping itu, dalam meningkatkan predikat menjadi kota layak huni di Kota Pekanbaru maka diperlukan adanya (1) peremajaan kota, (2) pembangunan infrastruktur dasar, (3) dan diseminasi informasi terkait program-program fisik seperti Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) kepada semua lapisan masyarakat. Penelitian-penelitian terdahulu banyak yang mengkaji terkait kota layak huni namun hanya menggunakan variabel ukur sosial, ekonomi dan lingkungan. Sementara itu, belum ada yang menganalisis variabel aksesibilitas dan transportasi. Sehingga, hasil penelitiannya belum secara komprehensif menunjukkan predikat kota layak huni karena terdapat variabel aksesibilitas yang tidak diukur.

Sehingga, penelitian ini berkontribusi terhadap variabel baru yang diukur, yaitu transportasi dan aksesibilitas yang menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan predikat kota layak huni di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Makalalag, P. H. Gosal, and P. Hanny, "Kajian Kota Kotamobagu Menuju Kota Layak Huni (Livable City)," *Spasial*, vol. 6, no. 2, pp. 199–210, 2019.
- [2] R. Rachmatullah, T. Endaryanto, and M. I. Affandi, "Pengaruhutamakan Sustainable Development Goals (SDGS) Program Pengentasan Kemiskinan di Kota Pagar Alam," *Tataloka*, vol. 23, no. 2, pp. 239–251, 2021, doi: 10.14710/tataloka.23.2.239-251.
- [3] D. I. et al. Darise, "Kajian Kota Manado Sebagai Kota Layak Huni Berdasarkan Kriteria (Iap) Ikatan Ahli Perencanaan,(2021)" *Spasial*, vol. 1, no. 1, pp. 131–140, 2015.
- [4] B. S. D. Banteng, "Menuju Kota Layak Huni dan Berkelanjutan Studi Kasus Kota Gorontalo," *Semin. Nas. Sains dan Teknol.* 2019, no. 17 November, pp. 1–7, 2015, [Online]. Available: jurnal.ftumj.ac.id/index.php/semnastek.
- [5] A. E. Munthafa, H. Mubarak, J. Teknik, and I. Universitas, "Application of the Analytical Hierarchy Process Method in the Decision Support System for Determining Outstanding Students," *J. Siliwangi*, vol. 3, no. 2, pp. 192–201, 2017.
- [6] T. L. Saaty, "Decision making with the Analytical Hierarchy process". *International Journal services science* vol. 1, no 1. 2018.
- [7] *Most Livable City Index 2017*, Ikatan Ahli Perencana, 2017
- [8] Kristarani, H., Setiawan, B., Marsoyo, A., Perencanaan, M., Universitas, D., Mada, G., Arsitektur, D., & Gadjah, U. (2021). Perumusan Indikator Livable City Kota Sedang di Kota Magelang. *Prosiding Seminar Nasional XII "Rekayasa Teknologi Industri Dan Informasi 2017 Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Yogyakarta*, 391–398.
- [9] Chamberlain, Geoff. (2015). *Towards The World's Most Liveable City : The Creation*

[2] R. Rachmatullah, T. Endaryanto, and M.

- of Auckland Libraries. *Aplis*, 25 (4), 149-155.
- [10] Chiang, Chia-Ling & Liang Jeng-Jong. (2019). An Evaluation Approach for Livable Urban Environments. *Environment Sci Pollution Res*, 20:5229-5242, DOI: 10.1007/s11356-013- 1511-6
- [11] EIU. (2019). *Global Liveability Survey*. London: Economist Intelligence Unit. London.
- [12] Huan, Chan. (2020). *Making a City Liveable*. Penang: Socio-Economic & Environmental Research Institute.
- [13] IAP. (2021). *Indonesia Most Livable City Index 2014*. Jakarta: Ikatan Ahli Perencana Indonesia.
- [14] Wheeler, Stephen M. (2014). *Planning For Sustainability, Creating Livable, Equitable, And Ecological Communities*. New York: Routledge.
- [15] Chiang, C. L., & Liang, J. J. (2019). An evaluation approach for livable urban environments. *Environmental Science and Pollution Research*, 20(8), 5229–5242. <https://doi.org/10.1007/s11356-013-15>
- [16] Sugiyono, 2016. *Metoda Penelitian Kombinasi*. Alfabeta, Bandung.
- [17] Sutoyo, M. N. (2019). *Metode Analytic Hierarchy Process* (pp. 1–11).